

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam ilmu komunikasi, pemahaman terhadap bagaimana komunikasi berlangsung tidak cukup hanya dengan mengetahui siapa yang berbicara dan apa yang disampaikan. Diperlukan sebuah alat konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana pesan dikirim, diterima, ditafsirkan, dan berdampak. Bagaimana komunikasi itu terjadi tidak hanya dapat dipahami dari apa yang disampaikan, tetapi juga dari bagaimana proses itu berlangsung. Di sinilah pentingnya sebuah model komunikasi (Liliweri, 2017)

Model berperan penting dalam menyederhanakan kompleksitas realitas. Model merupakan hasil seleksi dari elemen-elemen inti dan sekaligus menggambarkan keterkaitan antar komponen dalam suatu sistem. Perkembangan berbagai model komunikasi hingga saat ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam pemahaman kita mengenai bagaimana proses komunikasi berlangsung. Sebagai alat standarisasi, model (termasuk model komunikasi) memiliki beberapa fungsi utama (Liliweri, 2017):

1. Menjadi sarana untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban, serta membantu kita menafsirkan sistem komunikasi aktual yang begitu beragam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memahami sifat ideal dan tujuan dari proses komunikasi itu sendiri.

2. Mempermudah kita dalam menguraikan struktur dan keteraturan dari berbagai aktivitas komunikasi manusia yang memiliki banyak dimensi dan bentuk.
3. Memberikan arah dalam membangun pemahaman teoretis dan hipotesis, serta menjelaskan bagaimana hubungan antarunsur atau komponen dalam komunikasi saling berkaitan dan berfungsi satu sama lain.

Sebuah model tidak sekadar gambaran statis, melainkan berfungsi untuk menunjukkan cara kerja atau operasi dari suatu proses komunikasi. Model berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai siapa pelaku komunikasi, pesan yang disampaikan, media atau saluran yang digunakan, siapa penerimanya, dalam situasi atau konteks apa komunikasi terjadi, serta efek atau dampak yang ditimbulkan.

Dalam dunia komunikasi, berbagai model dikembangkan untuk memahami proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan. Salah satu model dasar yang banyak dijadikan acuan adalah model komunikasi linear, sebagaimana dikemukakan oleh Shannon dan Weaver, komunikasi digambarkan sebagai suatu proses linear yang berlangsung searah, dari pengirim menuju penerima pesan.. Namun, dalam konteks interaksi manusia yang lebih kompleks seperti dalam pendidikan dan pembinaan keagamaan, model ini dianggap tidak cukup representatif. Oleh karena itu, berkembang model komunikasi interaksional dan transaksional yang memandang komunikasi sebagai proses dua arah yang dinamis,

melibatkan umpan balik (*feedback*), konteks sosial, dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat.

Dalam konteks pesantren, pemahaman terhadap model komunikasi menjadi penting untuk mengungkap bagaimana pengasuh pondok pesantren menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada para santri, bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, nilai, dan cara berpikir yang moderat serta bebas dari paham radikal. Model komunikasi interaksional menjadi pendekatan yang relevan untuk dianalisis dalam memahami dinamika pencegahan radikalisasi pemahaman agama. Berbeda dengan model komunikasi linear yang hanya menggambarkan alur satu arah dari pengirim ke penerima pesan, model interaksional memandang komunikasi sebagai proses dua arah yang saling memengaruhi dan berlangsung dalam konteks sosial yang kompleks.

Menurut Blumer (dalam Yasir, 2020), terdapat tiga premis utama yang mendasari model komunikasi interaksional. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap lingkungan sosialnya, baik dalam bentuk simbol verbal, nonverbal, maupun kondisi fisik. Kedua, makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, dan dapat berubah melalui proses penafsiran yang dilakukan secara terus menerus oleh individu saat berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi dipahami sebagai proses aktif, reflektif, dan kreatif yang melibatkan individu sebagai pelaku utama dalam membentuk realitas sosial melalui interaksi.

Model ini juga menekankan konsep "*role-taking*" atau pengambilan peran orang lain sebagai mekanisme penting dalam pengembangan konsep diri dan pembentukan sikap sosial. Individu memaknai dirinya berdasarkan bagaimana ia melihat dirinya melalui sudut pandang orang lain, baik dari lingkungan terdekat (*significant others*) seperti keluarga atau guru, maupun dari lingkungan yang lebih luas (*generalized others*). Oleh karena itu, komunikasi di lingkungan pondok pesantren bukan hanya menjadi media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga arena pembentukan makna, identitas, dan nilai-nilai sosial melalui proses interaktif antara pengasuh dan santri.

Dalam hal ini, pengasuh pondok pesantren bertindak sebagai komunikator utama yang secara aktif membentuk ruang interaksi bersama santri, tidak hanya dalam pengajaran formal, tetapi juga melalui bimbingan spiritual dan kegiatan keseharian yang sarat dengan nilai-nilai agama yang moderat. Melalui proses komunikasi yang intens, santri tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menafsirkan, menginternalisasi, dan merekonstruksi makna-makna keagamaan yang mereka peroleh.

Radikalisasi pemahaman agama masih menjadi isu strategis dalam konteks keamanan nasional dan ketahanan ideologi di Indonesia. Selama tahun 2024, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bersama Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) telah memblokir sebanyak 180.954 konten daring yang mengandung unsur intoleransi, paham radikal,

ekstremisme, dan terorisme. Sebagian besar konten tersebut merupakan bentuk penyebaran ideologi kekerasan yang diproduksi dan disebarluaskan oleh kelompok teroris seperti ISIS, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) melalui berbagai platform digital. (BNPT 2024).

Radikalisme adalah sebuah ideologi yang dianut oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau reformasi sosial dan politik secara besar-besaran, sering kali melalui tindakan kekerasan. Dalam ranah keagamaan, radikalisme dapat diartikan sebagai pemahaman agama yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamental dengan tingkat tingkat fanatisme yang sangat kuat. Akibatnya, para penganut paham ini sering kali menggunakan kekerasan terhadap pihak yang memiliki keyakinan berbeda sebagai upaya memaksakan pandangan mereka agar diterima oleh orang lain (Gazali et al., 2024). Radikalisme bukanlah istilah yang berasal dari Islam. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Charles James Fox pada tahun 1797 ketika ia mengusulkan reformasi radikal. Secara umum, radikalisme dipahami sebagai suatu paham yang berusaha mewujudkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik melalui tindakan yang bersifat kekerasan, drastis, atau revolusioner (Safar et al., 2024).

Kasus Khilafatul Muslimin menggambarkan bagaimana kelompok berideologi radikal dapat menyusup ke dalam sistem pendidikan. Mereka mengelola sekitar 30 sekolah yang beroperasi tanpa izin resmi dan menerapkan kurikulum yang tidak sesuai dengan standar nasional. Kurikulum

tersebut menghilangkan materi tentang Pancasila dan Konstitusi Indonesia, tidak mencantumkan simbol-simbol negara, serta menanamkan sikap yang tidak menghormati negara dan pemerintah. Selain itu, mereka mengajarkan kepatuhan mutlak terhadap pemimpin kelompok serta memberikan gelar ilegal seperti Sarjana Kekhalifahan Islam (Cakra.news, 2022); (Detik.news, 2023). Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyusupan ideologi radikal ke dalam sistem pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren, merupakan ancaman serius bagi para siswa. Apabila tidak mendapat pengawasan yang ketat, santri di pesantren berisiko menjadi target rekrutmen kelompok radikal yang menjadikan lingkungan pendidikan sebagai sarana penyebaran ideologi mereka. Para santri dapat dipengaruhi untuk menyebarluaskan propaganda, atau dalam situasi yang lebih ekstrem, diarahkan menuju tindakan yang bertentangan dengan hukum.

Radikalisme menjadi ancaman besar bagi keamanan, kestabilan sosial, dan kelangsungan suatu negara (Tahir & Tahir, 2020). Survei yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2022 dengan melibatkan 3.090 responden yang merupakan warga negara Indonesia berusia 17 tahun ke atas atau yang sudah menikah mengungkapkan beberapa temuan penting, yaitu: (1) adanya peningkatan potensi warga Indonesia untuk bergabung sebagai pejuang teroris asing; (2) adanya pembenaran terhadap serangan teroris yang menyasar kelompok yang dianggap sebagai penindas dari sudut pandang musuh jauh atau asing; (3) potensi kelompok teroris dalam merekrut anggota baru serta memperoleh dukungan moral dan material; dan (4) rendahnya

dukungan terhadap kelompok teroris yang melakukan serangan di Indonesia yang menyebabkan korban dari kelompok agama yang sama dan menargetkan 'musuh dekat' seperti aparat keamanan. (Bnpt, 2023).

Pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa radikalisme berpotensi memicu konflik, baik dalam bentuk konflik horizontal antar kelompok masyarakat maupun konflik vertikal antara masyarakat dengan pemerintah. Fenomena ini sering kali dihubungkan dengan pemahaman agama yang terbatas dan interpretasi yang ekstrem, yang pada gilirannya dapat mengarah pada tindakan-tindakan yang mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional. Radikalisasi juga dipahami sebagai proses di mana seseorang atau kelompok mengadopsi pandangan atau ideologi yang ekstrem, sering kali berhubungan dengan keyakinan agama, politik, atau sosial, yang berbeda atau bahkan berlawanan dengan norma dan nilai yang secara umum dianut oleh masyarakat. Proses ini sering mengarah pada sikap dan perilaku yang mendukung, membenarkan, atau bahkan mendorong penggunaan kekerasan atau cara-cara ekstrem lainnya untuk mencapai tujuan ideologis.

Meskipun berbagai upaya penanggulangan telah dilakukan oleh negara, pendekatan preventif berbasis komunitas, khususnya dari lingkungan pesantren, memiliki peran penting yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam kajian akademik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola pikir dan orientasi keagamaan para santri. Dalam hal ini, figur pengasuh pesantren memegang

otoritas simbolik dan praksis dalam membentuk narasi keagamaan yang diajarkan.

Fenomena menarik ditemukan di Pondok Pesantren Al-Fath, Bekasi. Pimpinan pondok pesantren ini yang juga sebagai pengasuh pesantren merupakan seorang individu yang pernah memiliki keterlibatan dalam jaringan berpaham radikal. Namun, berbeda dari kecenderungan umum di mana individu dengan latar belakang serupa cenderung mewariskan pandangan ekstrem kepada lingkungan sekitarnya, pengasuh Pondok Pesantren Al-Fath justru menunjukkan sikap sebaliknya. Ia memilih untuk keluar dari jaringan tersebut secara sadar sebelum tertangkap oleh aparat, dan kini berkomitmen untuk mencegah agar pemahaman radikal tidak diwariskan kepada para santri. Komitmen ini didasarkan pada pengalaman personal yang transformatif dan diwujudkan melalui pola komunikasi yang intensif, persuasif, dan sistematis kepada para santri.

Meskipun tidak ditemukan gejala atau indikasi radikalisasi di lingkungan pesantren tersebut, langkah-langkah pencegahan yang dilakukan oleh pengasuh menunjukkan adanya upaya yang serius dalam membentengi santri dari pengaruh ideologi ekstrem. Ini termasuk strategi komunikasi interpersonal dalam interaksi harian, pemilihan narasi keagamaan dalam kajian, serta pengawasan terhadap aktivitas digital santri. Praktik komunikasi ini menarik untuk dikaji, karena memperlihatkan peran sentral pengasuh dalam membentuk benteng ideologis di tingkat akar rumput.

Dalam diskursus akademik, studi tentang radikalisasi pemahaman agama di pesantren cenderung lebih menekankan pada pola penyebaran dan upaya deradikalisasi formal oleh negara. Padahal, belum banyak kajian yang secara khusus menelaah bagaimana figur otoritatif seperti pengasuh pesantren dengan pengalaman eks-radikalis membangun model komunikasi pencegahan secara internal. Model komunikasi tersebut dapat menjadi pendekatan alternatif dalam penguatan ketahanan ideologi di lembaga pendidikan berbasis agama.

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki makna sejarah penting dalam dinamika pertumbuhan gerakan sosial keagamaan. Lembaga ini dikenal sebagai institusi pendidikan Islam paling awal di Indonesia, sehingga tak mengherankan bila banyak yang menyebutnya sebagai "pelopor" pendidikan Islam di negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Kehadiran pondok pesantren muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat, terutama pada masa ketika lembaga pendidikan formal belum tersedia secara luas, atau hanya terbatas bagi kalangan tertentu. (Zamakhsyari, dalam Ardianto & Ansori, 2024).

Lembaga keagamaan, seperti pesantren dan sekolah berbasis agama, memiliki peran penting dalam mencegah pengaruh ekstremisme keagamaan melalui penyampaian ajaran agama yang menekankan pada nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang (*rahmatan lil alamin*) serta mengedepankan sikap toleransi (Asrori, 2015). Fungsi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan tradisional di Indonesia tidak dapat diabaikan dalam

hal ini. Pondok pesantren, yang selama ini dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang moderat, kini menghadapi tantangan baru. Beberapa kasus menunjukkan bahwa ada individu-individu yang telah terpapar paham radikal meskipun mereka telah melalui pendidikan di pesantren.

Pengasuh pondok pesantren memiliki peranan dalam mendidik dan membimbing santri, faktor lain yang juga penting adalah membentuk pemahaman agama yang moderat dan toleran. Pengasuh memiliki peran sentral dalam memberikan pengetahuan agama, menanamkan nilai-nilai moral, dan membentuk karakter santri. Namun, di era digital dan globalisasi ini, tantangan komunikasi menjadi semakin kompleks, terutama dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan beragam, yang kerap membawa ideologi-ideologi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Kondisi ini berpotensi menimbulkan penyebaran informasi yang keliru, menyesatkan, atau bahkan membahayakan bagi khalayak. Tanpa adanya pengawasan yang memadai, pesan-pesan radikal atau ekstrem dapat dengan cepat menyebar luas dan memengaruhi cara pandang serta sikap masyarakat terhadap agama dan berbagai isu sosial.

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam proses penyampaian pesan yang efektif, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan Devito (Aisyah, 2019) komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara satu individu dengan individu lainnya dalam kelompok kecil, termasuk interaksi antara orang tua dan anggota kelompok lainnya, yang melibatkan

respons atau umpan balik yang terjadi secara langsung dan cepat. Deddy Mulyana dalam (Roem & Sarmiati, 2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah interaksi antara individu secara langsung atau tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta untuk menerima reaksi terhadap informasi yang disampaikan secara langsung, baik melalui kata-kata (verbal) maupun melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, atau intonasi suara (non-verbal).

Selain itu, komunikasi interpersonal di pondok pesantren tidak hanya sebatas pada penyampaian informasi, tetapi juga meliputi pembangunan hubungan yang lebih mendalam antara pengasuh dan santri. Dalam hal ini, teori konstruktivisme antar pribadi dapat menjelaskan bagaimana hubungan tersebut dapat membantu pengasuh dan santri untuk menciptakan makna bersama yang mendalam terkait dengan ajaran agama yang moderat. Melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari, nilai-nilai keagamaan yang lebih inklusif dan moderat dapat dipahami dan diterapkan oleh santri, sehingga mereka mampu menghindari pemahaman agama yang cenderung radikal dan eksklusif. Komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dapat dilihat sebagai proses konstruksi pemahaman keagamaan yang bersifat dinamis, di mana baik pengasuh maupun santri saling berbagi, mengkritisi, dan membangun makna bersama.

Watzlawick, dalam (Utami, 2018), menjelaskan Beberapa aksioma komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: (1) *One cannot not communicate*. Komunikasi merupakan proses yang terus berlangsung dalam

suatu sistem. Saat kita berada dalam suatu sistem, hampir mustahil untuk menghindari komunikasi. Bahkan ketika kita tidak berbicara secara verbal, sikap penolakan kita pun tetap merupakan bentuk komunikasi nonverbal; (2) *Communication = Content + Relationship*. *Content* merujuk pada isi pesan yang ingin disampaikan, sedangkan *relationship* menggambarkan tujuan yang ingin dicapai melalui cara penyampaian pesan. Watzlawick menyatakan bahwa meskipun isi pesan penting, cara kita menyampaikan pesan juga sangat penting karena itu mencerminkan jenis hubungan yang ingin dibangun. Seringkali, setiap bagian dalam sistem tidak menyadari bahwa cara penyampaian pesan mereka dapat menyakiti pihak lain yang dapat menyebabkan disfungsi dalam sistem tersebut; (3) *All communication is either symmetrical or complementary*. Hal ini berkaitan dengan pola arah komunikasi yang terjadi dalam sebuah sistem. Komunikasi simetris terjadi ketika satu pihak mendominasi proses penyampaian pesan berdasarkan perbedaan kekuatan yang dimiliki. Sedangkan komunikasi komplementer terjadi ketika kedua pihak saling bergantian dalam menyampaikan pesan dengan porsi yang sama, didasarkan pada kesetaraan kekuatan. Dari penjelasan Watzlawick, kita bisa memahami bahwa komunikasi menjadi indikator adanya hubungan yang sedang berlangsung di antara bagian-bagian system; (4) *The nature of relationship depends on how both parties punctuate the communication sequence*. Ini berhubungan dengan aturan-aturan yang selalu hadir dalam setiap proses komunikasi di dalam suatu sistem. Aturan yang jelas dan tepat akan menghasilkan komunikasi yang efektif, yang pada

akhirnya membangun hubungan yang baik. Hal ini mirip dengan penggunaan tanda baca yang benar dalam sebuah kalimat agar kalimat tersebut mudah dipahami dan nyaman didengar. Dalam banyak kasus, sistem tidak memiliki aturan yang jelas, sehingga masing-masing pihak bertindak sesuai keinginan mereka sendiri.

Interaksi antara pengasuh pondok pesantren dan santri, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat serta mencegah radikalisme pemahaman agama. Komunikasi interpersonal tidak sekadar melibatkan pertukaran informasi secara verbal dan nonverbal, tetapi juga melibatkan unsur emosi, nilai, dan kepercayaan yang dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku santri. Berkaitan dengan pondok pesantren, di mana interaksi antara pengasuh dan santri berlangsung sangat intens dan berkelanjutan, teori konstruktivisme antar pribadi dapat menyediakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses komunikasi yang terjadi. Griffin dalam (Kurniawati, 2023) mengatakan individu dengan kompleksitas kognitif tinggi dalam memahami orang lain cenderung memiliki kapasitas komunikasi yang lebih canggih, yang dapat menghasilkan dampak positif. Mereka mampu menerapkan logika perancangan pesan retorik untuk menciptakan pesan yang berpusat pada individu dan secara simultan mengejar berbagai tujuan komunikasi.

Model konstruktivisme ini mencakup aspek kompleksitas kognitif, logika perancangan pesan retorik, komunikasi yang canggih, serta hasil yang bermanfaat. Teori ini menjelaskan bahwa individu dengan persepsi kognitif

yang lebih kompleks memiliki kemampuan untuk menyusun pesan yang logis dan berorientasi pada individu, sehingga memungkinkan tercapainya berbagai tujuan komunikasi secara simultan. Sebagai sebuah teori, konstruktivisme sangat terkait dengan proses kognitif individu dalam berkomunikasi di situasi tertentu. Kemampuan individu dalam merancang dan menyesuaikan pesan komunikasi dengan konteks yang ada cenderung lebih efektif dibandingkan dengan mereka yang berkomunikasi tanpa persiapan. Selain itu, individu yang memiliki pengalaman kognitif yang lebih mendalam cenderung menghasilkan komunikasi yang lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan mendalam.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya peran umpan balik dalam membentuk pemahaman bersama. Dalam konteks pondok pesantren, umpan balik yang diberikan oleh pengasuh kepada santri, baik berupa tanggapan verbal maupun non-verbal, akan membantu santri untuk memperbaiki atau memperjelas pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan. Begitu pula sebaliknya, umpan balik dari santri kepada pengasuh juga memiliki peran krusial dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan interaktif, di mana kedua pihak dapat saling memahami perspektif satu sama lain.

Permasalahan radikalisis ini kemudian memunculkan urgensi untuk memahami model komunikasi yang digunakan oleh pengasuh pondok pesantren dalam usaha mencegah radikalisis di kalangan remaja. Remaja yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Al-

Fath Bekasi. Penelitian ini berfokus pada identifikasi interaksi komunikasi antara kyai, pengasuh dan santri terkait pencegahan radikalisme agama dalam perspektif model komunikasi. Apakah model komunikasi yang ada saat ini cukup efektif dalam mencegah radikalisme pemahaman agama di kalangan remaja dan bagaimana pengasuh pondok pesantren dapat menyesuaikan metode komunikasi mereka dengan kebutuhan dan karakteristik remaja di era modern ini. Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini menjadi krusial, mengingat peran strategis pesantren dalam membentuk generasi muda yang berkarakter moderat dan berwawasan luas. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji model komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren dalam upaya mengatasi radikalisme pemahaman agama di kalangan remaja. Dengan pendekatan induktif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana model komunikasi tersebut dikembangkan dan diterapkan dalam konteks nyata, serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk pemahaman agama yang moderat di kalangan santri.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas model komunikasi dalam pondok pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian oleh Pranata, (2018) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung meneliti model komunikasi pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Munir Sukoharjo Pringsewu. Ia menemukan bahwa komunikasi dilakukan melalui berbagai model, seperti model komunikasi Berlo, Tubbs, Humanistik, dan Pragmatik, yang digunakan dalam berbagai aktivitas keagamaan di pesantren.

Wati (2021) meneliti model komunikasi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat Kelurahan Langkapura terhadap pentingnya sholat dan dzikir, dengan menerapkan model komunikasi Interaktif Schramm melalui kegiatan ta'lim dan istighosah. Selain itu, Adawiyah, (2021) dari Institut Islam Negeri Jember meneliti model komunikasi yang diterapkan di Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember dalam mempertahankan nilai-nilai moral mahasiswa, di mana komunikasi dilakukan melalui penerapan peraturan dan kegiatan pesantren, meskipun terdapat hambatan seperti kesibukan santri di luar pesantren.

Nabhan et al., (2024) dalam jurnal Anwarul meneliti pendekatan komunikasi pengasuh dalam penerapan aturan disiplin di Pondok Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran., yang menggunakan komunikasi antarpribadi dan kelompok dengan strategi komunikasi tegas dan konsisten untuk menanamkan disiplin sholat. Penelitian oleh Amirudin (2020) dalam Jurnal Pendidikan Islam membahas peran Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek dalam mencegah paham radikalisme melalui pendekatan Islam moderat, penguatan nasionalisme, serta reinterpretasi makna jihad.

Hidayat, (2016) dalam Jurnal Aspikom menemukan bahwa Model komunikasi yang terjalin antara Kyai dan santri di pesantren berlandaskan pada prinsip akhlak, otoritas Kyai, dan daya tarik kharismatik yang dimiliki Kyai, yang mempermudah proses transfer ilmu. Terakhir, penelitian oleh Khasanah (2024) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melakukan penelitian terhadap strategi komunikasi dakwah yang digunakan

oleh KH. Achmad Chalwani Nawawi dalam upaya menangkal radikalisme melalui platform YouTube, dengan menggunakan penguatan peran komunikator, penyampaian pesan yang sederhana, repetition, serta pendekatan unik meliputi penyampaian cerita tentang tokoh nasional, pelaksanaan lagu kebangsaan, serta melantunkan sholawat sebagai bagian dari strategi dakwah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, model komunikasi digambarkan sebagai pendekatan atau metode yang digunakan oleh pengasuh pondok pesantren dalam membentuk perilaku atau kesadaran tertentu pada santri atau Masyarakat. Pengasuh menggunakan model komunikasi yang berfokus pada pembentukan akhlak santri, dengan memperhatikan faktor penunjang dan penghambat dari penerapan model tersebut. Kemudian, model komunikasi interaktif juga digunakan dalam membangun kesadaran beribadah sholat dan dzikir di kalangan masyarakat di Kelurahan Langkapura. Komunikasi interaktif ini melibatkan interaksi aktif antara pengasuh dan santri atau masyarakat, dengan tujuan membentuk akhlak atau meningkatkan kesadaran beragama pada santri maupun Masyarakat luas. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada model komunikasi pencegahan radikalisme di kalangan santri remaja.

Sepanjang tahun 2023, BNPT mengidentifikasi 2.670 konten di media sosial yang mengandung unsur intoleransi dan radikalisme. Dari total tersebut, sekitar 1.922 konten telah diajukan untuk dihapus. Meskipun tidak ada insiden terorisme yang terjadi di Indonesia selama tahun itu, ancaman

radikalisasi melalui platform digital masih menjadi fokus perhatian pemerintah (I-KHub BNPT, 2023). Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis **MODEL KOMUNIKASI PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-FATH BEKASI DALAM MENCEGAH RADIKALISASI PEMAHAMAN AGAMA DI KALANGAN SANTRI.**

1.2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model komunikasi pengasuh pondok pesantren dalam mencegah radikalisasi pemahaman agama di kalangan santri?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model komunikasi pengasuh Pondok Pesantren Al-Fath dalam mencegah radikalisasi di kalangan santri?
2. Bagaimana peran pengasuh pondok pesantren dalam membina pemahaman untuk pencegahan radikalisasi di kalangan santri?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana proses komunikasi tersebut mempengaruhi pembentukan pemahaman agama yang moderat dan toleran di kalangan santri.

2. Mengetahui bagaimana peran pengasuh pondok pesantren dalam membina pemahaman untuk pencegahan radikalisasi di kalangan santri.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana model komunikasi yang diterapkan di lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pondok pesantren, dapat mencegah penyebaran paham radikal. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur dalam kajian komunikasi dakwah, khususnya terkait komunikasi persuasif dan edukatif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren dalam membentuk pemahaman agama yang moderat. Hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bagi teori-teori komunikasi, khususnya dalam memahami peran komunikasi interpersonal di pesantren sebagai mekanisme pencegahan radikalisasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi kajian akademik lebih lanjut mengenai peran komunikasi dalam upaya mencegah radikalisasi pemahaman agama, khususnya di kalangan remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengasuh pesantren dalam mengembangkan model komunikasi yang lebih efektif untuk membentuk pemahaman agama yang moderat dapat memberikan rekomendasi praktis mengenai strategi

komunikasi yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan keagamaan untuk mencegah penyebaran paham radikal di kalangan remaja, dapat menjadi referensi kebijakan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program atau kebijakan pendidikan yang efektif untuk mencegah radikalisasi di lingkungan pesantren. Serta dapat memberikan wawasan bagi masyarakat tentang peran pesantren dalam mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang toleran dan inklusif, sekaligus mencegah radikalisasi.

